

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kehidupan Sosial

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Secara etimologi kehidupan mempunyai arti tindakan dan perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas. Kata kehidupan sering kali kita ucapkan dalam menilai tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta menghasilkan penilaian-penilaian pada setiap tingkah laku manusia sebagai akibat dari perbuatannya. Sedangkan kata sosial adalah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku interpersonal atau sosial. Sidi Gazalba mengatakan sosial itu sebuah kelompok manusia yang sudah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka bisa berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang membentuk kebudayaan.¹

¹ Imam Machali, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta; Kasus Di Pondok Pesantren Waria "Senin-Kemis" Yogyakarta* Imam, *Jurnal An Nûr*, Vol. 3, No. 2 (2011), hal. 336.

Menurut teori Gilin dan Gilin kehidupan sosial adalah berhubungan dengan interaksi sosial karena mereka tidak bisa dipisahkan, hubungan sosial yang sifatnya dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, serta antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²

Kunci dari kehidupan sosial adalah sebuah interaksi sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial. Pada dasarnya interaksi sosial manusia sebagai makhluk sosial sudah terjadi sejak kita lahir, melalui kontak sosial dan komunikasi. Ketika kita lahir ke dunia, kita tumbuh dan belajar di lingkungan keluarga hingga beranjak usia remaja dan dewasa. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antarperorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, atau perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial menyebabkan

² Irma Muslimin, Selviana, Linda Suwarni, *Teori Antropologi Kesehatan*, Aceh (2022), hal. 76.

individu atau kelompok saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial mereka.³

Setiap individu dalam masyarakat memiliki interaksi sosial dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Kehidupan sosial ini memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh individu. Melalui interaksi sosial, manusia belajar untuk beradaptasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁴

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang berhubungan antara individu dengan individu yang lain dalam berinteraksi sesama masyarakat, termasuk komunikasi dan keterikatan yang membentuk sebuah jaringan sosial. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri karena di dunia ini kita dibutuhkan untuk saling tolong menolong, saling membutuhkan untuk

³ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang, 2020), hal. 34.

⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung, 2007), hal. 2.

memenuhi kelangsungan dalam hidup baik kebutuhan emosional maupun praktis. Kehidupan sosial juga melibatkan berbagai, seperti membangun hubungan, menghargai satu sama lain mengenai perbedaan dan mencapai tujuan bersama, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Hurlock dalam Musfiroh mengatakan bahwa, setelah umur 5 tahun anak menunjukkan minat dan bakat yang lebih besar, untuk kegiatan yang berkaitan pada hubungan sosial dengan anak seusianya. Anak bisa bekerjasama dengan baik, mulai belajar memahami komunikasi verbal berdasarkan dari sudut pandang orang lain, dan anak sudah bisa memilih teman yang disenanginya.⁵

Kehidupan sosial terhadap masyarakat disekitar memang pada dasarnya ada yang suka dan ada yang tidak suka. Contohnya kehidupan sosial waria sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap

⁵ Lely Damayanti, *Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok b Tk Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015*, Jurnal CARE, Vol. 3, No. 2 (2016), hal. 17.

bahwa waria sebagai perilaku menyimpang dan membawa dampak buruk. Namun tidak semuanya berpendapat negatif, melainkan ada juga yang berpendapat positif kepada waria contohnya masyarakat senang melihat waria rajin bekerja dan sopan, jadi kami tidak memperlakukan identitasnya. Meskipun banyak waria mengalami deskriminasi dalam kehidupannya seperti aspek kehidupan, pendidikan dan pekerjaan. Sehingga membuat mereka sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Untuk bertahan sering kali waria membentuk komunitas dan mencari peluang ekonomi yang positif.⁶

2. Aspek-Aspek Kehidupan Sosial

Aspek-aspek kehidupan sosial dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

⁶ Muhammad Ramadhana Alfari, *Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang)*, Jurnal Hukum, Vol. 1, No. 1 (2018), hal. 106.

a. Kerja sama

Menurut Charles H Cooley dalam Abdul-syani, kerja sama akan terbentuk ketika masyarakat mengetahui bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama untuk membuat kesepakatan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun indikator dari kerja sama adalah sebagai berikut:

- 1) **Kerukunan (Gotong Royong).** Kerja sama yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, biasanya dilakukan dalam kegiatan sosial, tardisonal, atau budaya, seperti untuk mendukung, membantu, dan memperkuat solidaritas diantara mereka. Hal ini terjadi karena di kehidupan mereka sering menghadapi tantangan sosial, diskriminasi, dan stigma. Adapun gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan berkerjasama dalam melatih keterampilan tata rias.
- 2) **Tawar-menawar (Perundingan).** Kerja sama yang dilakukan melalui perjanjian atau negosiasi

dalam hal kerja untuk saling menguntungkan kedua belah pihak, dan diberi kesempatan yang setara di Masyarakat.

- 3) **Kooptasi (*Cooptation*)**. Proses penerimaan elemen baru dalam satu organisasi dan kelompok untuk menghindari konflik atau memperkuat struktur organisasi. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan memperkuat hubungan mereka dengan Masyarakat umum.
- 4) **Koalisi**. Kerja sama antara dua pihak atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dalam waktu tertentu.
- 5) **Usaha patungan (*Join-vinture*)**. Melalui usaha patungan, waria dapat saling mendukung dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, sekaligus membangun hubungan yang lebih luas dalam kehidupan sosial mereka.

b. Asimilasi

Asimilasi ditandai dengan adanya sebuah usaha untuk mengurangi perbedaan antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat, serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi terlaksananya tujuan bersama. Asimilasi timbul ketika kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun menimbulkan sifat dan wujud berdeda dan membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.⁷

c. Akulturasi

Proses sosial yang timbul, jika suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, yang membuat suatu saat unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri,

⁷ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*, *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 2 (2012), hal. 65.

tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

d. Persaingan

Persaingan adalah sebuah perjuangan yang dilakukan seseorang, baik secara individu maupun kelompok, agar memperoleh hasil dan kemenangan, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dari lawannya.

e. Konflik

Konflik adalah proses sosial yang timbul dari diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan pendapat dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan salah paham dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepribadian, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok dan adanya perubahan-perubahan

sosial yang cepat.⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial

Ada dua macam faktor-faktor kehidupan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang paling penting, lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan untuk mendidik anak, terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa keluarga terutama orang tua adalah faktor yang sangat dominan untuk perkembangan anak dalam bidang apapun.

b. Faktor Masyarakat

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan atau perilaku sosial seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai macam bentuknya akan berpengaruh terhadap hidup seseorang baik secara

⁸ Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 3 (2013), hal. 486.

langsung maupun tidak. Masyarakatpun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anakanak, remaja maupun orang dewasa. Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.⁹

B. Konsep Waria

1. Pengertian Waria

Di Indonesia, kata “waria” pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah Ratu Pewiranegara yang menjabat sebagai Menteri agama pada tahun 1978-1983. Penggunaan kata “waria” ini yaitu untuk mengganti kata *wadam*, yang merupakan akronim dari hawa-adam. Selain itu ada juga istilah banci yang berasal dari bahasa jawa akronim dari *bandule cilik*. Pengertian waria Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan wanita pria; pria yang memiliki sifat dan tingkah laku sebagai wanita; pria yang memiliki perasaan sebagai wanita. Waria berasal dari

⁹ Fikria Najtama, *Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan, Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, (2017), hal. 433.

akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya mempunyai keinginan merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, dan menghilangkan kumis atau jenggot melalui tindakan oprasi.¹⁰

Sedangkan dalam Bahasa sehari-hari waria dikenal dengan sebutan sebagai “bencong” yang artinya seorang laki-laki menyerupai perilaku seperti perempuan. Secara istilah, waria merupakan laki-laki yang berpakaian dan tingkah laku sebagaimana layaknya Perempuan. Namun secara fisiologis, waria merupakan laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang Perempuan. Mulai dari segi penampilan sampai dengan tingkah laku sehari-hari, waria merasa bahwa dirinya sebagai seorang perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut.

Fenomena waria sendiri masih sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat luas di Indonesia, masyarakat menganggap waria sebuah perilaku menyimpang dan

¹⁰ Diyala Gelarina, *Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 34.

sudah menyalahi norma-norma yang berlaku. Maka dari itu waria sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi yang kurang baik oleh masyarakat sekitar. Pada kehidupan sosialnya pun masih banyak sekali waria yang diucilkan dan dijauhi masyarakat, sehingga membuat waria sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Waria merupakan sebuah istilah bagi laki-laki yang mempunyai sikap kemayu atau feminim dalam menjalani kehidupan kesehariannya, tanpa harus melakukan perubahan yang mendasar dalam kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi untuk menyubah alat kelaminnya supaya menyerupai wanita.¹¹ Dalam pandangan islam Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan bertujuan untuk berpasang-pasangan. Sebagaimana Allah SWT berfirman tercantum dalam surah An-Najm ayat 45 sebagai berikut:

¹¹ Dudi Rustandi, *Komunikasi Religius Waria, Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15, No. 1 (2012), hal. 36.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: “Bahwa sesungguhnya dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan”.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya pada tanggal 11 Oktober 1997 menetapkan bahwa: Waria adalah seorang laki-laki yang bertingkah laku atau sengaja menjadi wanita. Oleh karena itu waria bukanlah Khunsa sebagaimana yang dikatakan hukum islam. Khunsa merupakan orang yang mempunyai dua jenis alat kelamin yaitu laki-laki dan perempuan atau tidak sama sekali. MUI ini umumnya didasari dengan fakta waria di Indonesia yang sering mencenderungkan perilakunya dari pada sisi biologisnya. Dan akhirnya mendapat pengakuan dari waria yang pernah melaksanakan operasi kelamin. Karena waria menganggap dirinya sebagai wanita, dan orientasi seksualnya tertarik pada laki-laki. Yang artinya waria dapat dikelompokkan sebagai bagian dari LGBT berupa

gay atau menyukai sesama jenis laki-laki.¹² LGBT adalah sebuah singkatan dari lesbian, gay, bisexual, dan transgender yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lesbian adalah seorang perempuan yang menyukai atau mencintai Perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya.
2. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan mencintai sesama jenis laki-laki biasanya gay ini disebut dengan perilaku homoseksual.
3. Bisexual adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan seksual dari dua jenis kelamin sehingga orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan.
4. Transgender adalah ketidaksemaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk

¹² Mahatva Yoga Adi Pradana, Ika Atania Rahmah, Tsani Alwin, *Problematisasi Waria dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, Jurnal Interaktif*, Vol. 13, No. 2 (2021), hal. 15.

dalam homoseksual, bisexual dan heteroseksual.¹³

Maraknya berita tentang LGBT ini bermula dari disahkannya hubungan sesama jenis di negara-negara maju seperti Belgia, Kanada, dan Afrika. Hal inilah yang menyebabkan LGBT muncul juga di Indonesia. Sebenarnya istilah LGBT ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, dimana banyak kaum nabi yaitu Nabi Luth menjalankan penyimpangan agama, yaitu dengan melakukan perbuatan homoseksual. Fenomena ini terjadi juga zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman kerajaan Turki Uthmaniyyah. Kemudian, LGBT mulai marak terjadi saat era Revolusi pada 1791 saat sekularisme mulai mendapat tempat dan peran agama, terutama gereja, yang tidak lagi berkaitan dalam politik, sosial, dan ekonomi. Akibatnya pemerintahan Turki Uthmaniyyah runtuh dan masyarakat Barat yang mulanya berada di zaman kegelapan mulai membebaskan diri dari

¹³ Gunawan Saleh, Muhammad Arif, *Fenomenologi Sosial Lgbt dalam Paradigma Agama, Jurnal Riset Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2018), hal.91.

ikatan beragama.¹⁴

Rasulullah SAW pernah menyinggung tentang seseorang menyerupai waria yang tercantum dalam hadist Al-Bukhari sebagai berikut:

قَلَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ
الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Bukhari, no. 5885).

Menurut Oetomo menyatakan perkembangan waria yaitu suatu proses keadaan maskulin ke feminim, yang mempunyai bentuk tubuh dan fisik laki-laki, mempertontonkan riasan-riasannya seperti perempuan meskipun suatu saat mereka masih menunjukkan keagresifannya. Menurut Sanada waria adalah seseorang yang mempunyai ketidaksesuaian antara identitas kelamin dan fisiknya. Menurut Kusumayanti waria atau

¹⁴ Alif Nuur Kholifah, Sutinah, Emy Susanti, *Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta*, Jurnal Of Health, Vol. 6, No. 1, (2023), hal. 22.

banci adalah jenis kelamin ketiga, yang mempunyai sifat pria dan wanita sehingga menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki atau sebaliknya.¹⁵

Dari beberapa pengertian ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa waria adalah seseorang yang merasakan ketidaksesuaian dari dirinya seperti fisik, psikis, dan seks. Ketidaksesuaian itu terjadi membuat waria merasa tidak senang sehingga waria ingin mengubah alat kelaminnya, itulah sebabnya mereka bertingkah laku seperti wanita.

2. Waria dalam Persepektif Islam

Waria dalam segi agama dapat dilihat jelas dalam kitab-kitab fiqih, karena selama ini sumber otoritas yang bisa dibilang cukup mewakili dalam membahas persoalan waria adalah fiqih. Dari sisi fiqih terlihat waria bisa diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka. Dalam hal ini

¹⁵ Muhammad Khasan, Sujoko, *Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)*, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 7, No. 1, (2018), hal. 100.

waria di dalam pandangan Islam atau fiqih mereka menyatakan waria sebagai *khuntsa*. *Khuntsa* berasal dari kata *khantsa* yang berarti lembut dan pendar. Ini penamaan untuk langgam suara mereka, disamping gaya jalan yang lenggang-lenggok seperti langkah perempuan. *Khuntsa* yang artinya seorang yang diragukan jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan, karena mereka memiliki alat kelamin laki-laki maupun perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Seorang *khuntsa* ini mempunyai sifat yang lembut.¹⁶

Khuntsa ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: pertama *khuntsa musyikil* artinya mempunyai kelamin ganda yang bisa berfungsi semua, dan *khuntsa ghairu musyikil* artinya mempunyai dua kelamin ganda tetapi hanya satu yang bisa berfungsi. Selain *khuntsa* ada juga *takhanus* adalah orang yang berpura-pura menjadi

¹⁶ Fatimah Halim, *Waria Dan Operasi Kelamin*, Jurnal Al-Risalah, Vol. 11, No. 1 (2011), hal. 300.

khuntsa, padahal dalam fisiknya jelas sudah mempunyai organ kelamin. Dalam syarah shahih Bukhari *takhanus* digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. *Mukhanis* yang sejak lahir sudah diciptakan menjadi wanita dan merasa berpenampilan seperti wanita, sebagai simbol kelainan yang dialami dari kecil.
- b. *Mukhanas* yang berperilaku setengah wanita tapi itu semua disengajanya, karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁷

Sementara itu al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam, secara tegas mengatakan bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) sebagaimana seperti pepata pasangan langit dan bumi, siang dan malam. Dengan keberadaan waria sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi “tidak diakui”, karena secara

¹⁷ Sudarman, Lukmanul Hakim, *Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang, Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 5, No. 2 (2015), hal. 154.

al-Qur'an tidak pernah menyebutkan jenis kelamin di luar laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan dalam hadist nabi SAW, keberadaan seorang waria tidak selamanya ditolak atau terlaknat oleh masyarakat. Selain dikenal sebagai khunta, dalam hadist waria juga dikenal dengan sebutan mukhannath yaitu perempuan yang berperilaku dan bersikap sebagai laki-laki ataupun sebaliknya.

3. Jenis-Jenis Waria

Kemala Atmojo membagi jenis-jenis waria menjadi dua jenis sebagai berikut:

- a. Homoseksual, yaitu seorang yang mempunyai kecenderungan tertarik dengan jenis kelamin yang sama sebelum dia sampai ke tahap transsexual murni.

Maka jika dilihat secara fisik, waria yang berjenis kelamin laki-laki maupun Perempuan adalah bagian dari homoseksual, namun ada yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dengan kaum waria. Contohnya dilihat dari cara berpakaian, seorang

homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian wanita. Sebaliknya, seorang waria ada sebuah dorongan bahwa dirinya adalah wanita, sehingga ia harus berpakaian sebagaimana seorang wanita, meski ada seorang homoseks berpenampilan harus sebagaimana wanita. Namun di dalam dirinya tidak ada satu dorongan berkeinginan menjadi wanita.

b. Hermaphrodite, yaitu keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin apakah akan dibuat perempuan atau laki-laki. Hermaphrodite dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Hermaphrodite sejati yaitu keadaan seseorang mempunyai alat kelamin dalam perempuan dan alat kelamin laki-laki.
- 2) Hermaphrodite palsu yaitu seseorang memiliki alat kelamin dalam satu jenis kelamin, namun beralat kelamin luar dan jenis kelamin lawannya.

- c. Transvestitisme, yaitu sebuah nafsu untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya, disini waria mendapat sebuah kepuasan seks dengan menggunakan pakaian dari jenis kelamin lainnya. Dari sinilah seorang transvestitisme merasakan daya hayal dengan imajinasi sehingga merasakan kenikmatan seksual. Mereka akan mempertahankan identitas kelaminnya, meski penampilan mereka laki-laki ada yang memakai rok dan perempuan sebaliknya.
- d. Transeksual, yaitu seorang yang memiliki jenis kelamin yang sempurna dan jelas, akan tetapi secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Mereka bekeinginan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan jika laki-laki begitu juga dengan perempuan berkeinginan menjadi laki-laki.¹⁸
- Biasanya dilakukan melalui operasi alat kelamin,

¹⁸ Wiwin Herwina, *Luka Liku Kehidupan Waria Di Kota Tasikmalaya*, *Jurnal Empowerment*, Vol. 4, No. 2, (2015), hal. 67.

payudara, bibir dan sebagainya. Adapun bagian dari waria transeksual dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Transeksual yang aseksual, yaitu seseorang yang tidak mempunyai hasrat ataupun gairah seksual yang kuat.
- 2) Transeksual homoseksual, yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan tertarik dengan jenis kelamin yang sama sebelum sampai ke tahapan transeksual murni.
- 3) Transeksual yang heteroseksual, yaitu seorang transsexual yang pernah melakukan kehidupan heteroseksual sebelumnya seperti pernah menikah.

4. Ciri-Ciri Waria

Ciri-ciri waria dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- a. Berpenampilan seperti perempuan misalnya mereka lebih senang berpakaian wanita, memakai make-up dan

menggunakan aksesoris anting, kalung dan tas wanita.

b. Cara berbicara cenderung lembut, gerak tubuh dan cara mereka berjalan menyerupai perempuan.

c. Dalam kehidupan sehari-hari waria lebih suka memakai nama panggilan perempuan.¹⁹

5. Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Waria

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi waria yaitu sebagai berikut:

a. Biogenik

Seseorang bisa menjadi waria dapat dipengaruhi dari faktor biologis atau jasnamiyah, dimana seseorang, menjadi waria karena dipengaruhi dari hormone seksual perempuan yang lebih dominan dan faktor genetic seseorang. Selain itu neuron ada pada waria yang sama jenisnya dengan yang dimiliki oleh perempuan maka dari itu dominannya neuron dan

¹⁹ A Haidir Ali, Mohamat Hadori, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Perilaku Santri Waria, Jurnal Maddah*, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 90.

hormone seksual perempuan itulah mempengaruhi pada perilaku seseorang feminim dan berperilaku seperti perempuan.

b. Psikogenik

Selain biogenik ada juga faktor psikogenik yang menyebabkan seseorang menjadi waria. Pada waktu usia masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, lawan jenis kelamin, heteroseksual dan adanya konflik keluarga yang tidakharmonis sehingga mempengaruhi perkembangan psikologi anak maupun keinginan orang tua yang ingin mempunyai anak perempuan namun kenyataannya anak yang lahir adalah seorang laki-laki. Kondisi ini sudah mengakibatkan perlakuan atau sebuah pengalaman psikologi yang kurang menyenangkan dan terjadilah pembentukan perilaku laki-laki berubah menjadi lebih feminim atau meniru perempuan.

c. Sosiogenik

Keadaan lingkungan sosial yang kurang memungkinkan atau tidak kondusif pada seseorang bisa mendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria dapat memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Dari situlah mendorong para waria untuk semakin bergabung dengan lingkungan yang membuat mereka semakin nyaman dengan kondisi menjadi waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya. Sulitnya mencari pekerjaan bagi seorang laki-laki di kota-kota, sehingga membuat mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat kesalahan pola asuh yang diterapkan dalam anggota keluarga terutama yang sedang dialami anak laki-laki di waktu kecil. Seperti orang tua berkeinginan mempunyai anak perempuan, sehingga ada sikap

orang tua yang mempersepsikan anak laki-laknya sebagai perempuan dengan memberikan pakaian dan peralatan anak perempuan.²⁰

6. Proses Terbentuknya Komunitas Waria

Di Indonesia, komunitas waria bukanlah merupakan suatu komunitas masyarakat yang baru. Keberadaan waria sudah lama ada disekitar hidup masyarakat, tetapi dengan jumlahnya yang relatif kecil dan aktivitas terbatas, mereka tidak terang-terangan seperti sekarang ini. Kelompok komunitas waria adalah salah satu kelompok minoritas yang teridentifikasi sebagai penyandang masalah sosial baik dari masyarakat maupun pemerintah. Komunitas waria terbentuk dari kesamaan identitas gender dan pengalaman diskriminatif yang mereka alami. Sehingga para waria saling mencari dukungan dan solidaritas melalui interaksi sosial, yang kemudian berkembang menjadi komunitas.

²⁰ Imam Machali, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta; Kasus Di Pondok Pesantren Waria "Senin-Kemis" Yogyakarta* Imam, *Jurnal An'Nur*, Vol. 3, No. 2, (2011), hal. 336.

Hal ini dilatarbelakangi oleh norma dan nilai-nilai oleh masyarakat yang sebagian besar memandang bahwa keberadaan waria di lingkungan masyarakat bertentangan dengan nilai dan norma sosial. Sekarang ini komunitas waria tidak lagi hidup secara sembunyi-sembunyi, tetapi mereka sudah menyebar luas di perkotaan maupun di perdesaaan. Mereka sering beraktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, hidup secara damai dengan masyarakat lainnya, namun ada yang membedakan mereka adalah mereka hidup secara berkelompok dan lebih suka pada hiburan-hiburan malam.

Adapun faktor berkembangnya komunitas waria yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan Masyarakat

Keberadaan waria sudah bisa dilihat dan dirasakan oleh masyarakat karena mereka telah menampakkan keberadaannya di lingkungan masyarakat. Banyak waria yang sudah mulai terbuka dan tidak malu dengan jati dirinya sehingga membuat

beberapa waria yang secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual yang memperlihatkan penampilan mereka seperti wanita yang memakai alat make up yang tidak sewajarnya digunakan oleh laki-laki.

b. Faktor Budaya Dari Luar

Kebudayaan merupakan suatu sistem, yang artinya bagian-bagian dari kebudayaan yang saling bersangkutan satu sama lain. Permasalahan berikutnya yaitu perubahan satu unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur-unsur yang lainnya. Sama halnya dengan perkembangan kaum homoseksual sangat didukung dengan perkembangan teknologi semakin meningkat yang membuat waria mudah untuk berkomunikasi sesama waria yang lain, melalui aplikasi media sosial. Kemudian muncullah grup media sosial yang memudahkan mereka untuk mencari

anggota baru, supaya bisa menambah dan menguatkan identitas mereka sebagai waria.²¹

C. Teori Kehidupan Sosial Waria

1. Teori Perkembangan Menurut Sigmund Frued

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota kecil di daerah Moravia, yang pada saat itu merupakan daerah kekaisaran Austria-Hongaria, dan sekarang termasuk Cekoslowakia. Sigmund Frued berasal dari suatu keluarga Yahudi. Saat berusia empat tahun, keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria Sigmund Frued menetap selama 82 tahun. Andai kata kaum Nazi tidak menduduki Austria pada tahun 1937, yang menyebabkan Freud pindah ke Inggris, mungkin ia akan melangsungkan hidupnya di ibu kota Austria itu. Freud akhirnya meninggal pada tahun 1939 di London.

²¹ Peribadi Eri Irnawati, Jamaluddin Hos, *Eksistensi Komunitas Waria (Studi Tentang Latar Belakang Terbentuk Dan Berkembangnya Komunitas Waria Di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe)*, *Jurnal Neo Societal*, Vol. 5, No. 2, (2020), hal. 161.

Teori dari Sigmund Frued ini dikenal sebagai teori psikoanalisis yang menekankan peran ketidaksadaran dari seseorang, insting seksual, dan konflik psikologis dalam membentuk kepribadian dan perilaku dari seseorang manusia. Terdapat tiga kepribadian dari teori frued yaitu id, ego, dan superego.

- a. Id merupakan sebuah kepribadian yang paling primitive dan naluriah, berisi dorongan dan impuls dari bawah sadar, seperti dorongan seksual dan agresif. Id suka mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas. Id ini merupakan bagian bawaan dari sejak lahir yang implusif dan tidak rasional. Frued mengatakan id sebagai sumber utama energi psikis dan tempat bermukimnya insting-insting. Id berhubungan lebih dekat dengan tubuh beserta proses-prosesnya daripada dengan dunia eksternal.
- b. Ego merupakan aspek sadar dari kepribadian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dari id secara

realitis dan sosial dapat diterima. Ego mempertimbangkan konsekuensi dan mengendalikan dorongan-dorongan dari id supaya tepat dengan norma dan situasi.

- c. Superego merupakan penengah mengenai hal yang berkaitan untuk mengontrol antara id dan ego.

Superego berfungsi sebagai suara hati yang bertujuan untuk mengawasi serta mengontrol perilaku ego, mendorong perilaku yang ideal dan menghukum dengan rasa bersalah jika seseorang melanggar norma. Superego berusaha untuk mengejar kesempurnaan dan bertindak sebagai pengendali moral.²²

2. Tahap Perkembangan Kepribadian Menurut Sigmund Fried

Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan seksual individu menurut Sigmund Fried:

²² Fitri Ayu Mustika, *Psikologi Teori, Jenis, Hingga Pemecahan Masalah Psikologis*, (Yogyakarta, 2024), hal. 102.

a. Tahap Oral Usia 0-1 Tahun

Pada tahap ini, mulut adalah pusat kenikmatan dan kepuasan anak, karena bayi mendapatkan kesenangan melalui mengisap, menyusu, dan memasukkan benda ke mulutnya. Jika kebutuhan pada tahap ini tidak terpenuhi dengan baik, bisa terjadi fiksasi yang menyebabkan kecenderungan perilaku seperti mengisap jempol atau merokok di kemudian hari. Contohnya senang, mulai berhenti menyusu dengan ibunya dan respon terhadap benda sekitarnya.

b. Tahap Anal Usia 1-3 Tahun

Perkembangan yang berhubungan erat dengan sensorimotor dan kontrol otot-otot pada anak atau sering disebut neuromuskuleryang sudah lebih baik dalam mengontrol sphincter ani (otot yang melingkari anus secara volunter). Secara garis besar hal tersebut sangat mempengaruhi dan berdampak pada aspek perkembangan perilaku manusia lainnya. Contohnya Belajar toilet training anak usia dini harus belajar

mandiri untuk buang air kecil dan buang air besar sendiri di toilet, akan tetapi harus ada pengawasan dari orang tua

c. Tahap Phallic Usia 3-6 Tahun

Pada fase phallic dikenal sebagai fase oedipus yang sangat besar perannya dalam perkembangan identitas gender antar laki-laki dan Perempuan. Contohnya pada usia 2 tahun anak sadar akan perbedaan jenis kelamin dari segi fisik. Pada usia 3 tahun anak dapat dengan mudah menyebutkan bahwa dia laki-laki atau perempuan. Dan di usia 4 tahun anak sadar akan identitas gender mereka. Jika terjadi konflik atau trauma pada tahap ini, atau gagal mengidentifikasi diri dengan ayah, maka bisa terjadi kebingungan identitas gender dan bisa berkembang menjadi ekspresi gender berbeda di masa dewasa, seperti menjadi waria.

d. Tahap Latensi Usia 6 Tahun Sampai Masa Pubertas

Fase dimana anak mengeluarkan seluruh energi

melalui berbagai aktifitas seksual, seperti melakukan interaksi dengan orang sekitar, belajar dan hobi. Contohnya lebih memperluas interaksi sosial dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya terutama pada teman sebaya.

e. Tahap Genetal (mulai masa pubertas dan seterusnya)

Fase anak-anak menjadi dewasa mulai ada dorongan libido (gairah seksual) terhadap lawan jenis, sehingga mempengaruhi perkembangan seorang anak. Fase ini ditandai dengan adanya perubahan suara, tinggi badan, dan berat badan.²³

²³ Krisna Ivarianti, Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, Putri Dewi Aprilia, *Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud*, *Jurnal Early Childhood*, Vol. 3, No. 2, (2022), hal. 105.